

BAB IV

UPACARA KEMATIAN SUKU DAYAK BAKUMPAI

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Muara Tuhup

a. Letak Geografis

Berdasarkan data yang didapat dari dokumen resmi kelurahan Muara Tuhup merupakan salah satu dari kelurahan di Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki sembilan RT (Rukun Tetangga), dengan batasan sebelah utara terdapat Desa Beras Balange, sebelah selatan terdapat Desa Dirun Serarung, pada sebelah timur berbatasan dengan Desa Makunjung, dan pada sebelah barat terdapat perbatasan dengan Kecamatan Muara Laung.

b. Demografis

Berdasarkan data dokumen yang diperoleh dari Kelurahan Muara Tuhup, total jumlah penduduk pada tahun 2022 adalah 3.666 jiwa. Selain itu, terdapat 1.054 kepala keluarga (KK) dan 1.030 unit rumah, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Muara Tuhup Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	RT	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA	JUMLAH RUMAH
1	01	129	407	109
2	02	107	301	84
3	03	61	208	55
4	04	113	428	120
5	05	109	371	117
6	06	125	451	124
7	07	146	494	130

NO	RT	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA	JUMLAH RUMAH
8	08	108	441	106
9	09	156	565	185
JUMLAH		1054	3666	1030

c. Pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan di sekitar Kelurahan Muara Tuhup memiliki jenjang tingkatan pendidikan yaitu dari prasekolah (paud dan TK), sekolah dasar (SD dan madrasah), sekolah menengah pertama (SMP dan Tsanawiyah), sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Berikut rincian lembaga-lembaga pendidikan di kelurahan Muara Tuhup:

Tabel 4.2 Lembaga-Lembaga Pendidikan di Kelurahan Muara Tuhup

NO	LEMBAGA	ALAMAT
1	TK Tunas Bangsa	Jl. Bina Warga RT 02
2	TK An-Nida 10 Muara Tuhup	Jl. Abdi Praja. RT 04
3	TK An-Nida Mekar Sari	Jl. Pelajar RT 05
4	TK Citra Bangsa	Jl. Isran AS. RT 07
5	SDN 1 Muara Tuhup	Jl. Pelajar RT 05
6	MIN 3 Murung Raya	Jl. Umar Bakri. RT. 002.
7	SMPN 2 Muara Tuhp	Jl. Isran As. RT 09
8	Madrasah Tsanawiyah Nurul Amin	Jl. Isran As. RT 07
9	SMAN 2 Muara Tuhup	Jl. A. Yani

d. Sarana Kesehatan

Di Kelurahan Muara Tuhup terdapat satu PUSKESMAS, yang berfungsi untuk memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, terdapat juga lima pos layanan terpadu (Posyandu) yang tersebar di beberapa RT, yaitu satu posyandu untuk RT 1 dan 2, satu posyandu untuk RT 3 dan 4, satu posyandu untuk RT 5 dan 6, satu posyandu untuk RT 7 dan 8, satu posyandu untuk RT 9.

e. Transportasi

Pada zaman dahulu, satu-satunya akses menuju ke Muara Tuhup hanya dapat dilalui melalui aliran Sungai Barito. Transportasi yang tersedia pada masa itu terbatas pada *jukung* atau sampan, dan jalur sungai ini menjadi jalur utama untuk perdagangan dan kegiatan lainnya. Jarak yang harus ditempuh dengan menggunakan jukung sangat jauh yakni memakan waktu sehari penuh untuk berlayar dari Muara Teweh ke Muara Tuhup.

Namun, seiring berjalannya waktu, perkembangan transportasi telah membawa kemajuan yang signifikan. Kemunculan kelotok, yang sering disebut sebagai taksi motor, menjadi alternatif yang lebih cepat dan efisien. Dengan menggunakan moda transportasi ini, perjalanan ke Muara Tuhup hanya memerlukan setengah hari.

Perkembangan infrastruktur juga terjadi pada tahun 2019, ketika dimulai proyek pembangunan jalan tembus yang menghubungkan Kabupaten Murung Raya. Pengaspalan jalan tersebut telah selesai dan saat ini memberikan kenyamanan yang maksimal bagi para pengguna jalan. Orang-orang dapat melintasinya tanpa hambatan dan merasa puas dengan kondisi jalan yang baik.¹

f. Agama dan Suku

Menurut wawancara dengan aparat pemerintah di Kelurahan Muara Tuhup, agama Islam memiliki populasi yang besar yaitu dengan perkiraan sebanyak 99% penduduknya beragama Islam, meskipun terdapat sebagian kecil yang menganut agama lain. Masyarakat yang tidak beragama Islam di Muara

¹ Wawancara dengan Bapak Arjoyo pada tanggal 16 Mei 2023.

Tuhup disebut sebagai "*Uluh Silai*". Mayoritas dari mereka yang bukan beragama Islam memilih tinggal di Muara Tuhup dengan dua tujuan utama. Pertama, mereka ingin melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang SMP dan SMA. Kedua, mereka mencari pekerjaan di wilayah Muara Tuhup.

Mayoritas suku yang tinggal di Kelurahan Muara Tuhup adalah suku Dayak Bakumpai, meskipun ada beberapa suku lainnya. Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, terdapat juga suku Sunda, Dayak Murung, Dayang Siang, suku Banjar, dan suku Jawa yang umumnya menetap di sana dengan tujuan utama bekerja. Selain itu, alasan mereka menetap di Muara Tuhup adalah adanya hubungan perkawinan dengan orang-orang suku Dayak Bakumpai.

g. Nama-Nama Masjid dan Langgar/Musalla

Jumlah tempat ibadah di Kelurahan Muara Tuhup terdapat sekitar 10 tempat ibadah. Dua Masjid dan delapan Langgar/Musalla. Berikut rinciannya:

Tabel 4.3 Nama-Nama Tempat Ibadah di Kelurahan Muara Tuhup.

NO	NAMA TEMPAT IBADAH	ALAMAT	KET.
1	Nurul Hikmah	Jl. Bina Warga RT. 01	Musalla
2	Nurul Falah	Jl. Bina Warga RT. 02	Musalla
3	Nurul Iman	Jl. Bina Warga RT 03	Musalla
4	Masjid Dzuljalali Wal Ikram	Jl. Harum Manis RT. 04	Masjid
5	Al-Mujahidin	Jl. Isran As. RT. 05	Musalla
6	Al-Muhajirin	Jl. Isran As. RT. 06	Musalla
7	Al-Ikhlas	Jl. Isran As. RT. 06	Musalla
8	Baiturrahman	Jl. Isran As. RT. 07	Musalla
9	Raudatul Jannah	Jl. Isran As. RT. 08	Musalla
10	Masjid Ath-Thariqatussalam	Jl. Isran As. RT. 09	Masjid

2. Gambaran Pelaksanaan Upacara Kematian Dayak Bakumpai

a. Persiapan sebelum meninggal

Kehidupan setelah kematian merupakan bagian tak terelakkan dalam perjalanan hidup kita. Segala hal yang berkaitan dengan nasib pasangan hidup, rejeki, dan ajal adalah ketetapan yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.² Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk senantiasa berbuat kebaikan sehingga di akhir hayat nanti manusia dapat memperoleh kenikmatan dan rahmat dari Allah Swt.

Sebelum seseorang mempersiapkan dirinya menghadapi ajal yang menjemput, seorang Muslim dianjurkan untuk merenungkan kondisi kehidupannya di dunia ini. Apakah ia termasuk orang yang beruntung atau masih menyadari kekurangan dalam ketaatan kepada Allah. Jika demikian, sebaiknya ia segera bertaubat dan melaksanakan salat taubat dua rakaat, selama masih dalam keadaan sehat.

Apabila seseorang mengalami kesulitan untuk menghadapi akhir hidupnya yang sering disebut sebagai sakaratulmaut, ada anjuran untuk memberikan "*danum talak dunia*". *Danum talak dunia* merupakan *tawar* yang dianggap memiliki sifat penyembuh dan memberikan kelegaan bagi yang sedang sakit sehingga mereka tidak lagi terikat dengan pikiran dan perasaan yang terkait dengan kehidupan dunia ini. Namun, penting untuk dicatat bahwa memberikan *danum talak dunia* harus dilakukan dengan persetujuan dari pihak keluarga yang

²Wawancara dengan ibu Marlisa, 28 Februari 2023

berwenang. Jika tidak ada persetujuan atau izin dari pihak keluarga, maka tindakan tersebut tidak boleh dilakukan.

Prosedur yang dianjurkan dalam memberikan *danum talak dunia* melibatkan langkah-langkah tertentu. Pertama, bacaan talak dunia harus diucapkan secara khusus saat air yang dimaksudkan ditempatkan dalam botol atau gelas. Selanjutnya, air tersebut diteteskan dengan lembut pada bagian ubun-ubun kepala orang yang sedang sakit menggunakan jari manis. Kemudian, air yang mengandung rahmat tersebut perlahan-lahan sedikit demi sedikit diberikan kepada yang sakit untuk diminum.³

Dalam konteks pemahaman masyarakat Dayak Bakumpai, terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang telah meninggal dunia, yakni *matei* (mati), *malih* (meninggal), dan pulang ke rahmatullah. Istilah *matei* (mati) secara umum lebih sering digunakan untuk merujuk kepada hewan atau binatang. Sementara itu, istilah *malih* (meninggal) dianggap lebih tepat dan disarankan untuk digunakan ketika merujuk kepada manusia yang telah kembali dari dunia yang sementara ini menuju alam yang kekal. Beberapa orang berpendapat bahwa istilah yang paling baik dan menggambarkan kesempurnaan adalah kata pulang ke rahmatullah.

b. Ketika Meninggal

Apabila seseorang diketahui telah meninggal maka keluarga dari almarhum bersegera untuk memberitahukan kerabat dan tokoh agama untuk mengurus jenazah. Selanjutnya, keluarga memberitahukan pengurus masjid

³ Wawancara dengan Bapak Udi, 16 Maret 2023

dengan maksud agar diumumkan bahwa terdapat seorang yang telah berpulang ke rahmatullah. Pengurus masjid kemudian menyampaikan kabar dengan kalimat "*Innalillâhi wa innâ ilaihi râji'un*" untuk mengungkapkan bahwa seseorang telah meninggal dunia, disusul dengan penyebutan nama, usia, dan waktu kematian almarhum. Jenazah yang berada di rumah secepatnya ditangani oleh keluarga agar mempermudah untuk melakukan tahapan-tahapan berikutnya. Tahapan yang perlu keluarga lakukan ketika mengetahui almarhum telah meninggal yaitu menutup mata jenazah apabila terbuka, mengikat rahang jenazah apabila terbuka mulut yang meninggal, menutup semua tubuh jenazah dengan kain *bahalai*, dan melepaskan pakaian jenazah dengan ditutupi dengan kain *bahalai*, menyiapkan segala peralatan untuk memandikan dan mengafankan, dan dimana tempat dikuburkan jenazah. Hal tersebut wajib untuk dilakukan oleh keluarga agar dalam penyelenggaraan jenazah berjalan dengan lancar.

Pada pagi hari atau ketika kabar tentang meninggalnya seseorang telah diketahui, masyarakat berbondong-bondong datang ke rumah orang yang telah meninggal untuk memberikan bantuan dalam proses penyelenggaraan pemakaman. Segala persiapan yang diperlukan untuk pemakaman diurus dengan seksama, mulai dari memotong kain kafan, menyiapkan tempat mandi jenazah dan airnya, membuat peti mati/*tabala*, membuat payung dan bendera kematian, serta meracik daun pandan yang akan dibawa ke pemakaman. Ada juga perempuan yang datang ke rumah almarhum untuk membantu membuat *sarabi* dan memasak. Serabi yang dibuat itu nantinya dibagikan ketika mengantar jenazah dan masakan yang dibuat tadi bertujuan untuk orang-orang yang telah mengantarkan jenazah ke

kuburan dan setelah selesai mereka dapat menikmati hidangan yang telah dipersiapkan.

Berikut bahan-bahan pembuatan *wadai serabi*: tepung beras, *enyuh* (kelapa) yang sudah diparut, *uyah* (garam) secukupnya. Untuk *tambui /danum gula serabi* (kuah *serabi*): gula *bahandang* (gula merah) dan *uyah* (garam secukupnya). Pembuatan ini dilakukan oleh perempuan. *Wadai sarabinya* yaitu sekitar 7 buah serabi.⁴

Setiap peralatan untuk pengurusan jenazah sudah dipersiapkan oleh rukun kematian setiap RT memiliki “Rukun Kematian” disebut dengan rukun kematian karena segala peralatan untuk penyelenggaraan jenazah semuanya tersedia oleh rukun kematian.

c. Tahap Memandikan

Tata cara memandikan jenazah ini umumnya seperti tata cara dalam Islam, yang mana jika jenazahnya adalah laki-laki maka yang memandikannya laki-laki juga, begitupun sebaliknya jika jenazahnya perempuan maka yang memandikannya adalah perempuan juga. Namun, yang lebih pantas dalam pengurusan jenazah ini adalah keluarga dekat. Disyariatkan bahwa orang yang memandikan mayat merupakan orang yang amanah dan jujur sehingga aib yang ada jenazah tidak diungkapkannya.

Disyaratkan memandikan jenazah adalah seorang muslim juga begitupun sebaliknya orang non-muslim atau biasa disebut oleh masyarakat *uluh silai* maka yang mengurus jenazahnya adalah *uluh silai* juga. Sebagian masyarakat ada yang

⁴ Wawancara dengan ibu Raudah, 10 Maret 2023,

berpendapat bahwa orang yang non-muslim atau *uluh silai* merupakan penghambat bagi seorang muslim dalam mendapatkan rahmat Allah. Kecuali, dalam keadaan *udzur syar'i* maka tidak boleh tidak wajib untuk mengurus jenazahnya.

Peralatan untuk memandikan jenazah yaitu, tempat memandikan, sabun mandi, air biasa tiga ember besar beserta gayung, satu ember berisi air yang bercampur dengan daun *pudak* (daun pandan) yang sudah dihaluskan dengan menggunakan blender, kain untuk *mamiradu*, secarik kain kafan untuk menggosok badan jenazah, batang pisang 4 batang yang telah dipotong untuk mengganjal di belakang jenazah agar mudah memandikannya, handuk, dan kain *bahalai*.

Berikut adalah cara memandikan jenazah:

- 1) Ditempatkan mayat dalam posisi terlentang pada suatu tempat yang sedikit lebih tinggi
- 2) Mayat kemudian diistinja terlebih dahulu kubul dan duburnya dengan menggunakan tangan kiri yang telah dibalut dengan pencuci yang telah disediakan, sambil berniat untuk mengistinja. Berikut lafadz niat untuk mengistinja mayat:

نويت الاستنجاء لهذا/لهذه الميت فرضا لله تعالى⁵

Pada tahapan tertentu, posisi mayat diangkat sedikit sehingga tampak posisinya seolah-olah duduk. Lakukan pijatan dan sedikit

⁵ Untuk kalimat *لهذه* di khususkan untuk perempuan.

tekanan ringan pada perutnya untuk memastikan keluarnya sisa kotoran yang masih ada. Hal ini bertujuan agar saat proses pemandian selesai, tidak ada lagi kotoran yang keluar.

Kemudian jenazah digosok dengan lembut menggunakan sabun serta dibersihkan dengan air yang bersih, sampai tanpa ada jejak pun tersisa dari kotoran seperti daki, getah, lilin, dan lainnya yang dapat menghalangi air mencapai pada kulit. Setelah yakin bahwa tidak ada lagi kotoran dan mayat sudah bersih, maka disunnahkan untuk mewudhukan jenazah dengan niat dibawah ini:

نويت الوضوء لهذا/لهذه الميت سنة لله تعالى⁶

3) Setelah itu, jenazah dimandikan dan berniat untuk memandikan.

Berikut lafadz niat untuk memandikan jenazah:

نويت الغسل لهذا/لهذه الميت لاستباحة الصلاة عليه فرضا لله تعالى

Kemudian, jenazah dimandikan dengan air sembilan yang terdiri dari tiga kali mengucurkan air dari kepala, kemudian dari dada hingga ujung kaki, serta disunnahkan untuk membaca:

غفرانك يا الله ربنا و اليك المصير

⁶ Untuk kalimat *لهذه* di khususkan untuk perempuan.

Kemudian, jenazah dimiringkan pada lambung kanan dan air dicurahkan tiga kali dimulai dari bahu kanan sampai pada ujung kaki sambil dibaca:

غفرانك يا رحمن ربنا و اليك المصير

Selanjutnya, jenazah akan dimiringkan pada lambung kiri dan air dicurahkan tiga kali, dimulai dari bahu kiri hingga ujung kaki, sambil dibaca:

غفرانك يا رحيم ربنا و اليك المصير

- 4) Setelah dimandikan dengan air sembilan, maka dilanjutkan dengan *mamiradu* untuk memeriksa kubul dan duburnya sudah bersih dan hilang kotoran-kotoran yang keluar atau tidak dengan memakai kain yang dibalut di tangan kiri. Jikalau masih kotoran itu masih terus keluar maka hendaklah ditutupi dengan kapas pada kubul atau duburnya.
- 5) Setelah selesai, dianjurkan untuk mengucurkan ke seluruh badan mayat dengan air pandan.
- 6) Doa.

d. Tahapan Mengafankan

Hal-hal yang perlu disediakan dalam mengafankan mayat adalah, kain tiga lembar dengan rincian (lebar bahu kanan kiri dihitung kali tiga dan panjang kainnya dari kepala sampai kaki ditambah dua kilan), tali pengikat lima buah (tiga yang panjang untuk dilutut, perut, bahu, dan dua yang pendek untuk dua kepala

dan dua kaki), kain untuk *mamiradu* (kain yang membersihkan kubul dan dubur) sebanyak dua buah, sediakan kain untuk membuat sorban untuk jenazah atau kain untuk membuat kerudung untuk jenazah perempuan, sediakan *cawat* panjangnya kurang lebih empat kilan, sediakan *gadang pisang* (batang pisang) sebanyak lima potong atau tempat memandikan jenazah yang sudah masyhur sekarang, gayung mandi sekurangnya tiga buah, dan orang yang memandikan sekurangnya lima orang dihitung dengan orang yang memimpinkan pemandian jenazah.

Kapas juga perlu untuk disediakan berikut rincian kapas yang dipersiapkan yaitu untuk kepala satu lembar yang berbentuk kepala (untuk wajah), untuk tangan dua lembar, untuk siku dua lembar, dan untuk lutut dua lembar untuk kaki dua lembar. Semuanya itu bercampur dengan pupur cendana, kemudian sediakan pula kapas yang tidak bercampur apa-apa yaitu: untuk telinga dua lembar bulat kecil dan untuk hidung dua lembar bulat kecil sekedar menutupi lubang yang ada di telinga dan hidung si mayat.

Berikut adalah panduan untuk mengafani jenazah yang telah selesai dimandikan: Pertama, jenazah letakkan dengan hati-hati di atas tilam yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kedua, persiapkan beberapa potong kain kafan yang telah disediakan oleh petugas jenazah, dan letakkan di atas tilam. Ketiga, Atur posisi tangan jenazah dengan lembut setelah diletakkan di atas tilam. Keempat, tempatkan kapas yang telah dicampur dengan bedak cendana secara teliti di lubang hidung, lubang telinga, dan wajah jenazah. Kelima, selanjutnya, uraikan kain kafan dan mulailah membungkus jenazah dari sisi kiri, mengarahkan ujungnya ke sisi kanan. Keenam, setelah selesai membungkus, ikatan tali

pembungkus sebelah kiri agar memudahkan penglepasan tali saat jenazah dimasukkan ke dalam *tabala*. Para hadirin yang tidak mendapatkan tugas maka di anjurkan untuk duduk membacakan surah Yasin dan pahalanya dihadiahkan kepada almarhum yang telah meninggal dan membaca tahlil.

e. Tahap salat

Setelah jenazah dibungkus dengan rapi, jenazah akan dibawa ke masjid, langgar, atau tempat untuk menyalatkannya untuk diselenggarakan salat jenazah. Setelah tiba di ruangan yang ditentukan, jenazah akan ditempatkan di atas sebuah kasur atau *tilam* yang disiapkan. Kemudian, jenazah akan dikafani dengan kain yang disebut *bahalai* yang kemudian akan ditutupi oleh kain putih. Jika jenazah adalah seorang laki-laki, sorban putih akan diletakkan di atasnya, sedangkan jika jenazah adalah seorang perempuan, selendang putih akan diletakkan di atasnya.

Setelah jemaah yang akan melaksanakan salat jenazah telah berkumpul, tokoh agama yang memimpin salat akan maju ke depan jenazah. Ia akan menjadi imam yang akan memimpin salat fardu kifayah tersebut. Jemaah akan mengatur diri dan membentuk saf atau barisan. Ketika imam berdiri, imam akan membacakan *tobat sahadat* yang terdiri dari istigfar sebanyak tiga kali, membaca dua kalimat syahadat, dan mengucapkan niat untuk melaksanakan salat fardu kifayah, kemudian bertakbir.

Tata Cara Salat Fardu Kifayah

Untuk laki-laki:

اصلي فرض الكفاية على هذا الميت اربع تكبيرات لله تعالى

Untuk perempuan:

اصلي فرض الكفاية على هذه الميتة اربع تكبيرات لله تعالى

Takbir pertama membaca surah alfatihah dan takbir kedua membaca salawat. Bacaan salawat yang sering dibaca adalah salawat *Ibrahimiyyah*.

Kemudian rakaat ketiga membaca doa' pada mayat yaitu:

اللهم اغفر له (ها) وارحمه (ها) وعافه (ها) واعف عنه (ها)

Takbir keempat membaca doa pula:

اللهم لا تحرمنا اجره (ها) ولا تفتنا بعده (ها) واغفر لنا وله (ها) ولاخواننا الذين سبقون بالايمان. ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين امنوا ربنا انك رؤوف الرحيم.

Pemaknaan dalam bacaan salat fardu kifayah ini merupakan suatu bentuk penghormatan dan doa yang bertujuan agar almarhum memperoleh rahmat dari Allah Yang Maha Esa. Bacaan salat fardhu kifayah tersebut terdiri dari empat bagian. Bagian pertama adalah pujian kepada Allah Yang Maha Esa, bagian kedua adalah pujian kepada Rasulullah sebagai makhluk yang sangat mulia, bagian ketiga adalah doa agar mayat mendapatkan rahmat, dan bagian keempat adalah doa untuk semua orang yang telah mendahului kita, seperti para kekasih Allah dan para Aulia.

Ketika seseorang membaca doa-doa tersebut, tidak ada lagi halangan bagi almarhum untuk memperoleh rahmat dari Allah Yang Maha Esa karena doa tersebut mengikuti urutan bacaan yang sempurna.⁷ Setelah selesai salat maka imam membaca *atar-atar fatihah* selesai membaca surah alfatihah kemudian mengucapkan *wakadzâlika al-Fatihah* kemudian di lanjutkan dengan doa untuk si

⁷ Wawancara dengan Bapak Pajrin, pada tanggal 14 Mei 2023

jenazah. Doa untuk jenazah mayat laki-laki dan perempuan setelah salat fardu kifayah penulis dapatkan datanya dari tokoh agama Bapak Rasmi yaitu:

اللهم اغفر لحينا و ميتنا وشاهدنا وغييبنا وشاكرنا و ذكرنا و انثى. اللهم من احييته (ها) منا فحينا على الاسلام ومن توفيته (ها) لمن تتوفه (ها) من الايمان. اللهم اغفر له (ها) وارحمه (ها) وعافه (ها) واعف عنه (ها) واكرم نزه (ها) ووسع مدخله (ها). اللهم لا تحرمنا اجره (ها) ولا تفتنا بعده(ها) واغفر لنا وله (ها) ولاخواننا الذين سبقونا بالايمان و لا تجعل في قلوبنا غلا للذين امنوا انك رؤف الرحيم⁸

Setelah selesai berdoa yang dipanjatkan, tindakan selanjutnya adalah membaca *Innallâha wa malâikatahû yushallûna Ala an-nabiyy, yâ ayyuhalladzîna âmanû shallû 'alaihi wasallimu at-taslîmâ* setelah itu saling bersalaman. Setelah selesai saling berjabat tangan, beberapa orang membawa kotak mati atau *tabala*, yang pada tutupnya terdapat lima gumpalan tanah yang akan ditempatkan di dalam *tabala* saat jenazah dimasukkan kedalam peti. Jenazah yang telah disalatkan kemudian dimasukkan ke dalam *tabala* dengan posisi tubuh miring ke sisi kanan, dan ikatan kain kafan dilepas, sementara bagian wajah jenazah dibiarkan terbuka. Selanjutnya, jenazah diberi penyangga dengan menggunakan lima gumpalan tanah berbentuk lonjong yang telah disiapkan, ditempatkan di belakang kepala, belakang punggung, belakang panggul, persendian kaki, dan ujung kaki mayat. Setelah jenazah dimasukkan ke dalam peti, peti tersebut ditutup dengan papan yang telah disiapkan, lalu di atas peti diletakkan kain *bahalai*, di atasnya lagi ditempatkan kain berwarna hijau yang bersulam dengan kalimat:

⁸ Untuk cara pembacaannya yaitu apabila laki-laki dipakai dhomirnya (♂) dan apabila perempuan (ها).

انا لله وانا اليه راجعون و لا اله الا الله مُحَمَّدُ الرَّسُولُ اللهُ dan di atas kain yang bersulam itu juga diletakkan kain yang berwarna putih.

Sebelum jenazah dibawa ke pemakaman, terlebih dahulu harus dipastikan bahwa proses penggalian kubur telah selesai. Setelah memastikan kelengkapan tersebut, jenazah akan diarak menuju tempat pemakaman dengan khidmat. Saat prosesi pengantaran ke tempat pemakaman berlangsung, seorang tokoh agama terhormat akan memimpin pembacaan *atar-atar Fatihah*. Setelah pembacaan Fatihah selesai, beberapa pelayat akan mengangkat peti jenazah dengan kehati-hatian, lalu pada satu langkah, peti jenazah akan diturunkan sejenak, sambil dilanjutkan dengan pembacaan Fatihah sekali lagi. Barulah peti jenazah diangkat kembali hingga sampai di tengah pintu keluar, *tabala* diletakkan dipertengahan pintu dan dilanjutkan dengan pembacaan Fatihah kembali. Setelah itu, jenazah baru akan dibawa ke pemakaman.

Maksud dari tiga kali menurunkan jenazah yaitu, merujuk pada pengiibaran perjalanan seseorang dengan menggunakan kedua kakinya, baik itu kaki kanan maupun kaki kiri, dan pada saat langkah ketiga langkah seseorang akan menjadi sempurna. Sehingga jikalau seseorang melangkah dengan melakukan suatu kebaikan maka mereka yang pulang kerahmat Allah SWT akan senantiasa memperoleh rahmat-Nya yang melimpah.

Jika keluarga almarhum memiliki keluarga yang masih kecil seperti anak dan cucu, maka di anjurkan untuk melewati bawah *tabala* agar yang ditinggalkan tidak mengenang keluarga yang telah meninggal.⁹ Jenazah yang dibawa ke

⁹Wawancara dengan Bapak Mulkan Azim, 4 Maret 2023

pemakaman digotong oleh beberapa orang, para hadirin juga ikut mengiringi jenazah ke tempat pemakaman dan sebagian yang lain membawa payung dan bendera kematian. Keluarga juga ikut mengiringi jenazah dengan membawa 7 buah serabi diatas nampan yang nantinya ketika pengantaran jenazah sedang berlansung serabi itu dibagikan kepada anak-anak kecil dan beberapa teko beserta botol yang berisi air yang bersih. Jenazah ketika dibawa diiringi dengan pembacaan *lâilahailallâh* sampai ke pemakaman.

Manfaat yang terkandung dalam praktik pemberian serabi adalah sebagai upaya untuk memberikan rasa penghormatan kepada individu yang telah berpulang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan seorang informan mengenai tradisi pemberian serabi ini.

Penulis: *kak, narai maksud eh ji uluh manenga serabi te pas ada uluh malihi?*

Informan: *tuh yaku mancarita dengam, itah malihi nah diibaratkan buli. Bila itah buli te pasti ada pahata itah. Nah, apabila itah manenga eh dengan serabi jikau nah, tanae ji malihi te pasti bensuh dan samandeah sadakah ji inenga itah te, akan hiasan-hiasan eh si alam kanih.*¹⁰

Penulis: kak, apa maksudnya kita memberi serabi ketika orang meninggal?

Informan: ini saya ceritakan kepadamu, kita meninggal itu diibaratkan pulang, apabila kita pulang pasti memerlukan ongkos yang kita bawa. Jadi, apabila kita memberikan serabi itu, maka perut orang yang telah meninggal itu akan merasa kenyang dan semua yang kita sedekahkan kepada orang lain, itu merupakan sebagai hiasan-hiasan di alam kubur.

f. Tahap Menguburkan

Ukuran lubang liang lahat untuk orang dewasa yaitu, lebar satu jengkal seperempat atau kisaran meternya 0,90 meter, dan panjangnya menyesuaikan dengan tubuh yang meninggal yaitu dihitung dari kepala sejengkal dan di ujung

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Arjoyo, 10 Maret 2023

kaki sejengkal. Kedalaman kubur diperkirakan sampai telinga orang dewasa yang berdiri.

Jenazah yang telah sampai di kuburan diletakkan di atas lubang liang lahat, posisi jenazah menghadap ke arah kiblat. Kemudian seseorang maju menghadap jenazah dengan menghadap kiblat lalu mengumandangkan azan. Setelah adzan selesai dikumandangkan, orang-orang mulai menurunkan *tabala* ke dalam liang lahat dengan menggunakan tali yang kuat. Terkadang sebagian masyarakat ada juga yang melakukan dengan langsung memasukkan ke dalam liang lahat ketika sudah sampai ke pemakaman. Setelah selesai *tabala* dimasukkan orang yang mengumandangkan adzan langsung masuk kedalam liang lahat dan berdiri di pertengahan pusat *tabala*.

Pengumandangan azan ini dalam kepercayaan masyarakat Dayak Bakumpai ialah sebuah bentuk penghormatan terakhir kepada mayat, sebagaimana ketika dilahirkan bayi yang masih kecil diadzankan di telinga kanannya.¹¹ Mayat yang sudah sampai di pemakaman dianjurkan untuk membacakan salawat dan setelah adzan membaca *tobat syahadat*. Orang-orang yang hadir membacakan surah Yasin, dengan pahala pembacaan tersebut dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal. Sebelum liang lahat ditimbun maka sekitar satu jengkal, kayu nisan¹² diletakkan di atas kuburan di letakkan diarah kepala jenazah dan kakinya. Setelah selesai dikuburkan dengan tanah, tikar atau alas diletakkan untuk para

¹¹ Wawancara dengan Amang udi, 6 Maret 2023

¹² Kayu Nisan ini terbuat dari kayu ulin atau kayu besi. Terdapat dua nisan yang dibuat, satu nisan diletakkan di bagian kepala dan satunya lagi diletakkan di bagian kaki. Nisan untuk laki-laki terbuat dari kayu balok ulin. Pada ujung atas nisan, dipahat di sampingnya dengan dibentuk seperti lingkaran. Sementara itu, nisan untuk perempuan memiliki desain yang sama seperti nisan untuk laki-laki, tetapi ukuran kayunya adalah 5x10. Pada ujungnya, terdapat pahatan yang menyerupai angka huruf tiga dalam bahasa Arab.

الْآخِرَةَ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۝ يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۝ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۝
 فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۝ وَادْخُلِي جَنَّتِي ۝ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَيْكَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
 عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.¹³

Setelah pembacaan talkin, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil yang memiliki irama yang biasa dipakai oleh masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa. Setelah selesai pembacaan doa dilanjutkan dengan penyampaian dari ahli waris yaitu dengan diawali dengan pengucapan salam dan beberapa hal yang ingin disampaikan dengan bahasa Bakumpai seperti:

Iki sebagai keluarga are-are batarima kasih dengan uluh are, ji manduhup dari awal sampai panguburan tuh. Dada ji beken hindai salain ucapan terima kasih banyak beh. Ulun mewakili keluarga jikalau almarhum semasa hidup eh basosial ada baisi kesalahan iki balaku rela dan parmohonan maaf dengan hati yang lapang dan bila ada hal pinjam maminjam atau hutang piutang ulun mewakili sebagai ahli waris agar bisa menalih iki supaya ditindak lanjuti. Dengan mambaritahu sabarapa ada ului eh sihituh kan huma imbah mangubur tuh kumanan dan hamalem tuh ulun maundang dengan uluh are balaku sadakah sambahyang hadiah si ukan ulun kareh. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

kami keluarga menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada seluruh masyarakat yang membantu penguburan dari awal sampai akhir ini. Tidak ada yang lain melainkan ucapan terima kasih banyak. Saya mewakili keluarga jikalau semasa hidup almarhum dalam bersosial mempunyai kesalahan kami minta kerelaan dan permohonan maaf dengan hati yang lapang dan apabila ada hal yang menyangkut dengan hutang-piutang atau pinjam meminjam agar bisa mendatangi kami sebagai ahli waris supaya ditindak lanjuti. Serta kami memberitahukan kepada semua orang yang berada disini untuk kerumah untuk makan bersama dan malam ini saya mengundang semua orang juga untuk minta sadakah sembahyang hadiah dirumah saya.”

¹³ Tanda yang digaris miring merupakan pembacaan untuk laki-laki dan perempuan .

Setelah berakhirnya acara penguburan, para hadirin langsung menuju rumah almarhum dan sebagian lainnya langsung pulang ke rumah karena memiliki kesibukan lain.

g. Acara sesudah meninggal

Pada masyarakat Dayak Bakumpai, acara kematian tidak sekadar terhenti pada upacara penguburan semata. Masyarakat Dayak Bakumpai melaksanakan sebuah rangkaian upacara setelah meninggal yang disebut dengan *Ruah*, yang melibatkan serangkaian acara pasca kematian yang menarik. Acara-acara tersebut meliputi hari pertama mengubur mayat (*manurun tanah*), hari kedua (*mandua hari*), hari ketiga (*maniga hari*), hari ketujuh (*manujuh hari*), hari ke-25 (*manyalawi*), hari ke-40 hari (*mambatang puluh*), dan hari ke-100 (*manyaratus*) hari meninggalnya seseorang. Sebagai bagian dari rangkaian upacara tersebut, mereka melaksanakan salat hadiah, pembacaan tahlil bersama dan pembacaan doa *arwah jama'*.

Acara *ruah* ini kebiasaannya dilakukan pada malam hari sampai *ruah* yang ke seratus hari (*manyaratus*) sebagian masyarakat ada juga yang melaksanakannya pada siang hari dan melakukan salat hadiahnya pada malam hari tapi hanya terbatas pada keluarga. Perhitungan *ruah* ini dimulai sejak awal jenazah di kuburkan apabila mayat belum dikuburkan maka belum bisa dilakukan acara tersebut.¹⁴

Acara *ruah* dari hari pertama (*manurun tanah*), hari kedua (*mandua hari*), hari ketiga (*maniga hari*), hari ketujuh (*manujuh hari*), hari ke-25 (*manyalawi*),

¹⁴ Wawancara dengan ibu Hayati, 19 Januari 2023

hari ke-40 hari (*mambatang puluh*), sampai hari ke-100 (*manyaratus*) selalu dikerjakan oleh masyarakat, baik yang meninggal dunia itu adalah dewasa ataupun anak-anak. Pada rangkaian kegiatan acara tersebut meliputi salat hadiah, orang mulai datang sebelum maghrib tiba dan salat maghrib dirumah saja, setelah salat magrib dilanjutkan dengan salat hadiah, setelah salat hadiah orang membacakan tahlil. Irama tahlilnya khas dari mereka ketika yang memimpin tahlil sampai mulai berzikir *lâilahailallâh* ada dari *tukang manasib* mengiringi zikir tersebut dengan nada yang merdu dan nyaring. Berikut nasyd tahlil yang dibacakan oleh *munsidnya*:

❦ هجل الاوارالليل انفى	الهي توسلنا بجاه مُحَمَّد
❦ محذ ذنوب صصف و خطى	بدت مجا عظمة جيز ذنوبي
❦ سكرنا بهم قبل الحروف رمن	سربنا على الذكر الحبيب مدامة
	<u>سيد توي دين دين توي</u>
❦ جحد يا رسول الله	ابل الشرف ما كوي
❦ جحد يا رسول الله	فما ينجل الميجاد
❦ جحد يا رسول الله	اقم كشمل الفادنة
❦ جحد يا رسول الله	اقم كشمل المدينة
❦ يا رسول الله	ليلي كيدي انت كللوجودي ۳ X
❦ يا رسول الله	ولسجرني و اميد بركي ۳ X
❦ يا رسول الله	ولسجرني و اميد بركي ۳ X
❦ يا رسول الله	برب سلمى وعلى وجودي ۳ X
❦ مُحَمَّد رسول الله	لااله الا الله ۳ X

Setelah menyelesaikan pembacaan tahlil dan dilanjutkan dengan pembacaan doa, kebiasaan pada masyarakat menyajikan makanan *serabi* atau kue-kue lainnya yang telah disediakan oleh keluarga. Setelah waktu Isya tiba, para

hadirin melaksanakan salat Isya dan setelahnya saling bersalaman. Saat saling bersalaman diiringi dengan pembacaan salawat dan pihak keluarga memberikan amplop berisi uang sebagai tanda terima kasih. Amplop yang berisi uang tersebut disebut dengan *duit salawat* oleh masyarakat, karena ada sebuah kepercayaan bahwa pemberian tersebut dapat memberikan rasa kenyang kepada mayat di dalam kubur.¹⁵ Saat selesai saling bersalaman para hadirin kembali duduk dan tampak seorang tokoh agama membacakan doa arwah jamak. Berikut doa arwah jamaknya:

الحمد لله رب العلمين، والعاقبة للمتقين، ولا عدوان الا على الظلمين، والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والرسلين، سيدنا ومولنا محمد النبي الأمي وعلى اله وصحبه اجمعين، اللهم صل وسلم على سيدنا ومولنا محمد صلاة تنجيننا بها من جميع الأهوال والأفات، وتقضي لنا بها من جميع الحاجات، وتطهرنا بها من جميع السيئات، وترفعنا عندك اعلى الدرجات، وتبلغنا بها اقصى الغايات، من جميع الخيرات في الحياة وبعد الممات، انك سميع قريب مجيب الدعوات، يا رب يا رب يا الله يا الله يا ارحم الراحمين. اللهم اجعل ثواب ما قرأناه وما حللناه هادية بالغة ورحمة على روضة ما نجتبعنا ههنا بسببه، وتلونا القرآن العظيم لأجله، اللهم اجعل القرآن لهم في قبورهم مونساً وفي القيامة شفيحاً وعن النيران ستراً وحجاباً وعلى الصراط نورا وفي الجنة رفيقاً، والى لقاء الله سبحانه وتعالى معاً الذين انعم الله عليهم من النبيين والصدقين والشهداء والصلحين، وحسنا اولائك رفيقاً، ذلك الفضل من الله وكفى بالله عليماً. ان الله وملائكته صلون على النبي، يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليماً. اللهم اغفر لنا ذنوبنا ولولدينا واحمهما كما ربياني صغيراً، ولجميع المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات، الأحياء منهم الأموات، وتابع بيننا وبينهم بالخيرات، رب اغفر وارحم وانت خير الراحمين، ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم. اللهم بحق الفاتحة، وسر الفاتحة، يا فارجال هم ياكاشف الغم، يا من لعبده يغفر ويرحم. ويا دافع البلاء يا الله، ويا دافع البلاء يارحمن، ويا دافع البلاء يا رحيم، برحمتك يا ارحم الراحمين، ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم. اللهم انا نسألك رضاك والجنة ونعوذ بك من سخطك والنار. اللهم انا نسألك سلامة في

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Udi, 8 Maret 2023

الديننا، وعافية في الجسدنا، وزيادة في علمنا وبركة في الرزقينا وتوبة قبل الموت، ورحمة عند الموت ومغفرة بعد الموت، اللهم هون علينا في سكرات الموت والنجاة من النار والعفو عند الحساب، ربنا لاتزغ قلوبنا بعد اذ هديتنا وهب لنا من لدنك رحمة انك انت الوهاب، ربنا اتنا في الدنيا حسنة، وقنا عذاب النار. و صلى الله على على خير خلقه سيدنا ومولنا مُحَمَّد وعلى اله وصحبه وسلم. سبحان ربك رب العزة عم يصفون، وسلام على المرسلين، والحمد لله رب العلمين.¹⁶

Setelah tujuh hari berlalu sejak meninggalnya seseorang (*manujuh hari*), payung dan bendera kematian yang di tancapkan di atas kuburan tersebut akan di ambil kembali, dan kainnya dapat disimpan atau didermakan kembali. Kain tersebut kemudian akan ditempatkan di dalam masjid atau langgar yang menyimpan segala peralatan rukun kematian. Kalau pada zaman dulu orang meletakkan peralatan kematian yaitu di *tiang arasy* (belakang mimbar). Selain itu, air yang terletak di atas kuburan juga diambil dan kemudian diminumkan kepada kerabat dekat (*hampahari*). Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menghindari agar keluarga yang ditinggalkan tidak terus-menerus mengenang dengan kesedihan yang mendalam terhadap keluarga yang telah meninggalkan dunia.

Pada peringatan *manyaratus hari*, yang jatuh pada hari ke-100 setelah seseorang meninggal dunia, diadakan sebuah acara yang memiliki skala yang lebih besar daripada acara sebelumnya. Apabila seseorang memiliki kelebihan rezeki, disarankan untuk membeli sapi atau kambing yang akan dimasak sebagai hidangan utama. Dalam kepercayaan masyarakat, hewan yang dikorbankan tersebut akan menjadi tunggangan bagi almarhum di alam kubur.

Rangkaian kegiatan dalam *manyaratus hari* terdiri dari beberapa acara. Pertama, ada acara *maadu gawi*, di mana para laki-laki dan perempuan

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Pajrin, 14 Mei 2023

berpartisipasi dalam membantu kelancaran kegiatan yang akan datang. Setelah itu, dilanjutkan dengan salat hadiah yang diikuti oleh khataman al-Qur'an pada malam harinya. Pada pagi harinya, dilakukan pembacaan *akramal* yang dibacakan oleh tokoh-tokoh agama. Sebelum acara inti dilaksanakan, yaitu acara pada malam hari dan pagi hari terlebih dahulu tahapan persiapan yang dilakukan oleh keluarga. tahapan tersebut disebut dengan *maadu gawi*, kegiatan *maadu gawi* ini dilakukan secara gotong royong. Para pria membantu mencari kayu bakar dan menyiapkan area yang luas agar semua orang dapat berkumpul di sana. Sementara itu, para wanita mempersiapkan bahan masakan, termasuk mengupas bawang, membuat sambal, dan melakukan tugas-tugas lainnya agar rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar. Acara *maadu gawi* juga melakukan rangkaian kegiatan yaitu dengan penyembelihan hewan korban.

Dalam konteks pelaksanaan rangkaian penyembelihan hewan kurban, tercatat bahwa tujuh dari keluarga yang ikut disebutkan dalam pelaksanaan kegiatan penyembelihan hewan kurban untuk didoakan, termasuk yang telah meninggal dunia. Dalam proses penyembelihan sapi, sapi tersebut diletakkan terlebih dahulu dalam posisi terikat. Selanjutnya, anggota keluarga memberikan sasaran mandau kepada orang yang menyembelih dengan menyebutkan nama-nama orang yang akan diakikahkan. Kemudian, orang yang melakukan penyembelihan mengucapkan beberapa bacaan sebagai pengorbanan sebelum hewan tersebut disembelih. Setelah penyembelihan selesai, leher yang dipotong dimasukkan racikan kunyit untuk menghindari percikan darah yang meluap. Selanjutnya, hewan kurban tersebut dipotong-potong dan bagian-bagian yang

penting, yaitu *rampah tanae* (jantung, hati, dan empedu), kaki, dan kepala sapi yang ditempatkan dalam wadah besar. Kemudian, bagian-bagian yang penting itu dibacakan surah Yasin dan dipanjatkan doa. Masyarakat meyakini bahwa melalui pembacaan tersebut, segala kepemilikan kita tidak akan hilang dan daging hewan tersebut dimasak sehingga memberikan kecukupan dan keberkahan.

Di malam harinya, masyarakat melaksanakan salat hadiah dan menyelenggarakan acara khataman al-Qur'an. Dalam rangkaian kegiatan pembacaan khataman al-Qur'an tersebut, disiapkan dua buah *kabintap nasi pulut* (dua buah nasi ketan yang telah matang dan diletakkan diatas nampan) yang kemudian ditutupi dengan tudung saji beserta kain putih diatasnya, dan diakhiri dengan pembacaan doa selamat jamak. Pada pagi harinya, masyarakat melaksanakan kegiatan pembacaan *akramal* sampai selesai, dengan dibaca secara bersamaan membacanya oleh tokoh-tokoh agama. setelah pembacaan *akramal* sudah selesai dan orang sudah makan hidangan yang telah dipersiapkan, maka masyarakat pulang ke rumah dan apabila sudah selesai acara maka keluarga melakukan pembacaan selamat jamak yang mana tujuannya itu agar segala hal yang tidak baik dihapuskan dengan pembacaan selamat jamak, karena kita tidak tahu disaat kita mengadakan acara ada hal yang tidak baik atau kata-kata yang tidak baik. Sehingga orang yang tidak baik itu tidak mengganggu perjalanan orang yang meninggal.

Setiap tahun meninggalnya seseorang keluarga selalu mengadakan peringatan haul. Peringatan haul ini kebiasaannya dilaksanakan oleh keluarga pada siang hari tanpa ada salat hadiah pada malam harinya. Pelaksanaanya

dilakukan dengan pembacaan doa haul dan dilanjutkan dengan makan-makan yang telah disediakan oleh keluarga. Berikut doa' haul yang sering dibaca:

الحمد لله الذي أَنْفَذَ فِي بَرِّيَّتِهِ أَحْكَامَهُ وَأَجْرَى بِمَشِيَّتِهِ أَقْلَامَهُ وَقَدَّرَ عَلَيَّ الْأَنَامَ حَمَامَةً وَأَنْزَلَ عَلَيَّ نَبِيَّهِ الْمَخْصُوصِ بِالكَرْمَةِ كُلِّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَأَمَّا تَوْقُونَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هُنَاكَ يُقَالُ لِلْمَجْرَمِ إِنْ أَمْتَازَ. وَنَجِي الْمُؤْمِنِ عَنِ سُوءِ الْجَحِيمِ فَاجْتَازَ. وَثَبَتَ السَّعِيدِ عَلَى الصَّرَاطِ فَاجْتَازَ. فَمَنْ زَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَادْخَلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ ظَفَرَ بِالسَّرُورِ وَأَوْفَرَ الْجَذَلَ وَالْحَبُورَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ الْعَرَبِيِّ الْقُرَشِيِّ الْيَثْرِيِّ الْإِبْطَحِيِّ الزَّمْزَمِيِّ الْمَكِّيِّ التَّهَامِيِّ صَاحِبِ النَّصِيحِينَ وَابْنِ الذَّبِيحِينَ أَفْصَحِ الْعَرَبِ وَ أَكْرَمِهِمْ وَأَفْضَلَ الْأَنْبِيَاءِ وَارْحَمِهِمْ اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا فِي الدُّنْيَا زِيَارَتَهُ وَفِي الْآخِرَةِ شَفَاعَتَهُ وَلَا تَحْرِمْنَا رُؤْيَتَهُ وَأُورِدْنَا حَوْضَهُ الْمُرُودِ وَاحْشِرْنَا تَحْتَ ظِلِّ لُؤَائِهِ الْمَعْقُودِ وَاجْرِنَا اللَّهُمَّ مِنْ هَوْلِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَنَصِبِهِ اجْعَلْ اللَّهُمَّ ثَوَابَ قِرَائَتِنَا هَذِهِ وَبِرْكَتِهَا دَعَائِنَا وَثَوَابَ مَا هَلَلْنَا مِنْ اجْتِمَاعِنَا هَاهُنَا بِسَبَبِهِ وَتَلَوْنَا الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ لَكَ وَمِنْ جِهَتِهِ مِنْ أَنْتَ اعْلَمْ بِهِ وَبِاسْمِهِ أَرْحَمِ اللَّهُمَّ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ مَثْوَاهُ وَبِلِ بَوَابِ الرَّحْمَةِ ثَرَاهُ اللَّهُمَّ وَأَنْسِ وَحَشْتَهُ وَنَفْسَ كَرِيَّتِهِ وَنُورَ مَحَلَّتِهِ وَآكْتَبْ حَسَنَتَهُ وَكُنْ لَنَا وَلَهُ وَلِيًّا وَبِنَا وَبِهِ حَفِيًّا اللَّهُمَّ وَأَمَحْ مَا كَانَ مِنَ السَّيِّئَاتِ فِي طَرَسِهِ وَأَفْسَحْ لَهُ بِالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ مَا ضَاقَ مِنْ رَمْسِهِ وَاجْعَلْ الْحُورَ الْكُوعَابَ مِنْ أَنْسِهِ اللَّهُمَّ وَأَتِهِ بِالْيَمِينِ كِتَابَهُ وَاجْعَلْ مِنَ النُّورِ الْمُسْتَنْبِرِ جَلْبَابَهُ وَصِيرِ الْجَنَّةَ بَعْدَ ذَلِكَ مَا بِهِ وَجَدَ بِعَفْوِكَ عَلَى قَبِيحِ أَعْمَالِهِ وَتَجَاوَزَ عَنْ أَخْطَائِهِ وَزَلَّ اللَّهُمَّ وَالْبَسَهُ مِنَ السَّنَدَسِ وَالْإِسْتِبْرَاقِ وَأَنْسِهِ يَوْمَ الْفَرْعِ الْآكِبَرِ فَلَا يُقْلِقُ وَثَبْتَهُ عَلَى الصَّرَاطِ فَلَا يَزِلْ وَلَا يَزْلِقُ اللَّهُمَّ وَاجْعَلْ لَنَا وَلَهُ يَوْمَ لِقَائِكَ نُورًا وَنَظْرَهُ وَسُرُورًا وَأَطْيَبِيأَ ذُوقًا وَكَاسًا دَهَاقًا اللَّهُمَّ وَاجْعَلْهُ وَإِيَانًا يَا مَوْلَانَا مِنْ أَهْلِ الْوَجُوهِ الْبَاسِرَةِ الَّتِي تَظُنُّ أَنْ يَفْعَلَ بِهَا فَاقْرَةَ أَنْكَ أَهْلَ التَّقْوَى وَأَهْلَ الْمَغْفَرَةِ اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ ٣ X مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا ادْخُلِ اللَّهُمَّ عَلَيْهِمْ يَا كَرِيمُ فِي قُبُورِهِمُ الرُّوحَ وَالرِّيحَانَ وَالْفَسْحَةَ وَالرِّضْوَانَ وَالْبَشَاتِ وَالْأَمَانَ بِجِوَارِكَ رَفِيعِ الْجَنَانِ أَنْكَ كَرِيمُ مَنْانِ اللَّهُمَّ وَنَحْنُ مِنْ عِبِيدِكَ الضَّعْفَاءِ الْفُقَرَاءِ الْمَسَاكِينِ الْمُحْتَاجِينَ الْمُقْصِرِينَ فَارْحَمْنَا إِذَا صَرْنَا إِلَى مَا صَارُوا إِلَيْهِ قَبْلُنَا فَبَارِكْ اللَّهُمَّ لَهُمْ مِمَّا صَارُوا إِلَيْهِ وَلَنَا وَاجْعَلْ فِيهِ فَرْحَنَا لَا تَرَحْنَا وَاجْعَلْ مَلِكَ الْمَوْتِ عَلَيْهِ السَّلَامَ بِقَبْضِ أَرْوَاحِنَا شَفِيقًا رَفِيقًا رُؤُوفًا رَحِيمًا حَفِيًّا اللَّهُمَّ وَكَمَا أَنْعَمْتَ عَلَيْنَا جَمِيعًا بِالْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ فَثَبِّتْنَا عَلَيْهِ مَا عِنْدَ الْإِنْتِقَالِ إِلَى دَارِ الْحَيَاةِ وَاحْلُنَا دَارَ الْكِرَامَةِ وَالرِّضْوَانَ وَحَلِّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ دَارِ سَرَايِلِ أَهْلِهَا قَطْرَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الْعَصَابَةِ الَّتِي أَخَذَتْ الْكُتُبَ الْإِيمَانَ

وَمَنْ ثَبَّتَ مِنْهُ عَلَى صِرَاطِ الْقَدَمَانِ وَيَتَحَفَّ بِالْخَيْرَاتِ الْحَسَانَ فِي مَقْعَدِ صَدَقٍ عِنْدَ حَضْرِهِ الْعَزِيزِ الرَّحْمَنِ وَرَافِقِ اللَّهِ بِنَا وَبِهِ وَبِالْمُسْلِمِينَ مَعَ مَنْ كَانَ صَدِيقًا وَنَبِيًّا فِي جَنَّتِكَ الَّتِي لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بِكْرَةً وَعَشِيًّا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Ada beberapa hal yang tidak boleh dikonsumsi oleh keluarga yang ditinggalkan (*hampahari*) hingga acara *manyaratus hari* selesai. Hal-hal tersebut meliputi *kujang* (keladi), *rabung* (anakan dari akar bambu), *butung* (labu putih), dan nangka. Menurut kepercayaan masyarakat, mengonsumsi *butung* dan *rabung* dapat berdampak fatal terhadap keluarga yang ditinggalkan, karena *butung* (labu putih), dan *rabung* (anakan dari akar bambu), mempunyai sifat yang selalu tumbuh kembali jika dikonsumsi dikhawatirkan keluarga yang lain ada meninggal lagi. Selain itu, mengonsumsi *kujang* (keladi) dapat menyebabkan rasa gatal pada mayat yang dikubur, yang kemudian bisa membuat malaikat marah dan mengutuk keluarga yang masih hidup.¹⁷ Terkait dengan nangka, terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama menyatakan bahwa mengonsumsi nangka membuat mata mayat yang dikubur terasa lengket, sehingga sulit untuk membuka mata. Pendapat kedua berpendapat bahwa orang yang mengonsumsi nangka akan mengalami kering air susu.¹⁸

h. Cerita Yang Berhubungan dengan Upacara Kematian

Ada sabuah kisah uluh batuh. Ada si sabuah negri, ada simiskin dan ada tuan guru alim. Jadi, si miskin tuh nah handak umba balajar dengan guru

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Nahadiah, 7 Maret 2023

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Evin Lusiana, 7 Maret 2023

ji alim eh tuh nah. Maka imander si miskin tuh nah dengan tuan guru te nah.

Si miskin: Guru... ulun handak umba balajar dengan pian, kankoe beh pian tulak mangajar ulun tarus umba.

Tuan guru: Iyuh beh arai eh.

Lanjut kisah, pangajian tuan guru eh te nah kejau, setiap guru eh tuh nah tulak mangajar iye helu tarus dan iye melai si penda tiang arasy (penda likur mimbar) karena iye mahamen dengan uluh bajui eh tuh buruk dengan compang camping.

Pada suatu masa, ada uluh manyingah iye si penda mimbar jite nah. Imbit uluh ai iye tuh nah kan hadapan guru eh. Pasa malang eh ternyata ji si miskin jite nah ji bapander handak umba balajar. Lalu guru eh baucap

Tuan guru: hau dengan aweh ikau kantuh maka ada jadi si majlis jituh nah

Si miskin: inggih guru, auh ulun andau te kankoe beh pian mangajar ilmu, ulun umba tarus

Pas akhir kisah guru eh tuh haban handak malihi, pas sampai waktu guru eh tuh nah malihi, impandui uluh pasa jadi impandui, lalu si miskin tuh nah baucap yaku hindai impandui. Lalu heran ai uluh are, nyeot uluh dengai eh. "ai maka ikau masih belum buen maka handak impandui kia". Baucap si miskin tuh nah "Yaku tuh piji basumpah dengan guru kuh, kankoe beh iye tulak iyumba kuh". Imbah te impandui uluh ai iye tuh nah, karen inyuhu uluh habalik babalik iye, sama kilau impanduh uluh pasa malihi te pang. Pas jadi impandui iye baucap hindai, "bila ketuh mawe kotak yawe kotak eh yawe kotak eh ganal sakira kidue guru tuh nah muat".

Pas jadi ingubur uluh dan inalqin, babalik guru eh tuh nah. Lansung belum ai guru eh tuh nah. Takajut ai guru eh mete iye si huang kuburan ada kia. Nyeot guru eh, tarue nah ada hasumpah "kankoe beh pian tulak ulun umba".

Sampai mandua h ari, maniga hari, manujuh hari, manyalawi, mamatang putuh, sampai manyaratus. Melai beh si miskin te nah dengan guru eh si huang kuburan te nah. Sampai waktu eh. Inyeot guru eh dengai eh, "ikau ela mananjung mandai hunjun te, ikau melai si halatuh beh, yaku handak kan kanih". Tumun ai si miskin tuh nah, pas si miskin tuh nah mete guru eh bi kejau ruangan jite nah liwar kasegah eh. Pas handak tulak guru eh nah lalu beh maurak payung mamayung guru eh. (nah makanya itah te mamasang payung dengan bendera uluh matei te si kuburan jite kisah e nah) lalu beh guru eh tuh nah tulak mahalau tangga pertama, kedua, ketiga, sampai katujuh. Lansung dada gitan hindai guru eh tuh na. Sampai

pere-pere andau dada dumah dumah guru eh tuh nah. Baucap ai si miskin tuh nah, hau buen dada dumah-dumah guru kuh tuh nah.

Paksa ai si miskin tuh nah mananjung iye handak manggilau guru eh tuh nah. Pas si jalan kambang-kambang ji ihalau e te nah iyutik eh imbuat eh huang kantong kiming-kiming imbuat eh huang kantong pas si jalan. Sakitar uju kambang iyutik e nah. Pas mahalau beberapa tangga, ada iye mete lampu strungking liwar ka nyarak eh, nalih e kan kanih. Pas sampai jadi kan lampu ji nyarak te nah iye timbul kan dunia jadi.

Tanjung-tanjung iye mete uluh rami babacaan pas andau te nah uluh manyaratus guru eh tuh nah kih dengan iye. Pas ada ji malang eh inyeot uluh ai "aweh ji liwar ka ganteng-ganteng e te nah". Ada ji kasene dengai eh sakalnya si miskin. Lalu beh uluh tamburup manalih iye karen mamaluk eh. Lalu pas umbet, si miskin baucap "yaku tuh ada taluh ji imbitku si kantong" pas mampalua eh sakalnya wadai sarabi ji iyutik eh pas si kubur te nah. Imbagi ai dengan uluh. Uluh kuman jite nah sakitar ije minggu parasa te bensch tanae tarus.¹⁹

Pada zaman dulu, terdapat sebuah cerita yang melibatkan seorang miskin dan seorang Tuan Guru yang sangat berpengetahuan. Si miskin menginginkan untuk belajar kepada sang Tuan Guru yang alim tersebut. Dengan rendah hati, ia mengatakan kepada Tuan Guru, "Guru, saya ingin belajar bersama Anda. Di mana pun Anda pergi, saya akan selalu mengikuti." Tuan Guru menerimanya dengan senang hati. Majelis Tuan Guru berada sangat jauh, namun Si Miskin selalu datang lebih awal dan berdiam di majelis tersebut, di bawah tiang Aras atau di belakang mimbar, karena ia malu dengan penampilannya yang lusuh dan tak beraturan di hadapan banyak orang.

Pada suatu saat, seseorang melihat Si Miskin bersembunyi di bawah mimbar dan membawanya ke hadapan Tuan Guru yang berpengetahuan tersebut. Tuan Guru terkejut melihat bahwa Si Miskin yang ikut belajar bersamanya. Dengan heran, Tuan Guru berkata, "Hai, Si Miskin, bagaimana kamu bisa sampai ke majelis ini?" Si Miskin menjawab dengan tulus, "Guru, saya pernah berjanji kepada Anda bahwa kemanapun Anda pergi, saya akan tetap mengikuti guru."

Pada akhir cerita, Tuan Guru jatuh sakit dan hendak meninggal. Ketika saatnya tiba, jenazah Tuan Guru dirawat dengan baik oleh orang yang mengurus jenazah. Si Miskin berkata kepada orang yang merawat jenazah, bahwa ia ingin dimandikan juga. Lalu orang langsung sontak terkejut dan bertanya mengapa Si Miskin ingin dimandikan padahal ia masih hidup. Si Miskin menjawab, "Saya telah bersumpah kepada guru saya bahwa di mana pun ia pergi, saya akan selalu mengikutinya." Setelah itu, orang memandikannya, dan ketika diminta untuk membalik badannya,

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Udi, 7 Maret 2023.

Si Miskin membalikkan tubuhnya seperti saat memandikan orang yang telah meninggal. Setelah dimandikan, Si Miskin berkata, "Jika kalian membuat peti mati, buatlah peti itu besar sehingga kami berdua dengan guru saya dapat masuk ke dalamnya." Ketika Si Miskin dan Tuan Guru telah dikuburkan, orang melanjutkan untuk menalqin diatas kuburan. Namun, tiba-tiba Tuan Guru hidup kembali dan berbalik berhadapan dengan si miskin, membuat gurunya terkejut melihat Si Miskin berada di dalam kubur. Tuan Guru berkata, "eh kenapa Kamu berada di sini?" Si Miskin menjawab, "Saya telah bersumpah dengan guru saya bahwa di mana pun guru pergi, saya akan terus mengikuti guru."

Mereka berdua tinggal di dalam kubur selama 100 hari, melewati hari kedua, ketiga, ketujuh, hingga hari ke-25, ke-40, dan akhirnya sampai hari ke-100. Pada hari ke-100, Tuan Guru mengatakan kepada Si Miskin, "Kamu tinggal di sini saja dan jangan kemana-mana cukup berdiam di sini karena saya akan pergi ke arah sana." Si Miskin mentaatinya dan melihat Tuan Guru dari kejauhan, melihat keindahan ruangan yang dikunjungi oleh Tuan Guru. Tuan Guru pergi melalui tujuh tingkatan, dan tiba-tiba sebuah payung terbuka secara otomatis (karena itulah kita meletakkan payung dan bendera di atas kuburan, sebagai bentuk penghormatan saat seseorang meninggal). Tuan Guru menghilang dan tidak kembali, membuat Si Miskin merasa khawatir karena Tuan Guru tidak muncul selama beberapa hari. Akhirnya, ia memutuskan untuk mencari Tuan Guru.

Saat berjalan, Si Miskin memetik bunga yang ia temui dan meletakkannya dalam sakunya. Dia mengumpulkan sekitar tujuh bunga tersebut. Ketika ia melewati beberapa tangga, ia melihat sebuah lampu yang sangat terang dan mendekatinya. Ketika sampai di dekat lampu yang terang itu, tiba-tiba ia kembali berada di dunia.

Saat berjalan, ia melihat orang-orang membaca sebuah bacaan. Dan pada hari itu bertepatan hari ke-100 sejak wafatnya Tuan Guru dan dirinya. orang-orang terkejut melihat sosok yang tampan. Lalu orang-orang bertanya, "Siapakah orang yang sangat tampan itu?" Orang yang mengenalnya menyadari bahwa orang yang tampan tersebut adalah Si Miskin. Orang-orang langsung mendekatinya dan memeluknya. Setelah itu, Si Miskin berkata, "Saya memiliki sesuatu dalam kantong saya." Ketika ia mengeluarkannya, ternyata itu adalah serabi yang ia petik di kuburan sebelumnya. Dia membagikannya kepada banyak orang dan mereka merasa kenyang setelah memakan serabi tersebut selama seminggu.

Cerita yang telah disampaikan merupakan sebuah cerita mitos yang telah tersebar di kalangan masyarakat Muara Tuhup. Walaupun pengetahuan mengenai cerita ini umumnya hanya diketahui oleh orang-orang tua, namun cerita tersebut

masih menyimpan nilai dan makna yang signifikan. Dalam cerita tersebut, terungkap bahwa masyarakat memiliki keyakinan yang kuat terhadap keberadaan kehidupan setelah kematian. Melalui narasi tersebut, dapat dipahami bahwa segala amal baik yang kita lakukan sebagai bentuk pahala yang kita kirimkan kepada orang yang telah meninggal akan tetap sampai kepada mereka, dan orang yang telah meninggal pun akan terus menerima rahmat Allah di alam kubur.

B. Analisis Upacara Kematian pada Suku Dayak Bakumpai

Setelah melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber, penulis kemudian mengolah data tersebut menjadi sebuah tulisan. Dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan, penulis berusaha mengungkapkan makna dalam pelaksanaan upacara kematian pada masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup melalui perbandingan dengan latar belakang masalah, landasan teori, dan hasil data yang diperoleh dari penelitian lapangan.

Setiap upacara kematian yang diadakan di berbagai daerah menunjukkan perbedaan dan kesamaan yang sangat unik. Hal ini dapat dipahami sebagai hasil dari keberagaman budaya yang ada di masyarakat tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh ahli antropologi terkemuka, J.J. Honingman, kebudayaan tidak hanya mencakup aspek fisik dan materiil, tetapi juga melibatkan ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan unsur-unsur lainnya yang membentuk identitas suatu kelompok atau komunitas.

Dalam konteks upacara kematian, kebudayaan memainkan peran yang signifikan. Setiap upacara kematian di suatu daerah tertentu mencerminkan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Upacara kematian

Dayak Bakumpai menjadi contoh nyata bagaimana kebudayaan memengaruhi dan membentuk pola pikir serta tindakan masyarakat.

Dalam pandangan penulis, upacara kematian Dayak Bakumpai memiliki nilai dan norma yang khas. Setiap peristiwa kematian di komunitas ini dianggap memiliki makna yang mendalam dan tersendiri. Upacara tersebut menjadi wujud nyata dari penghormatan dan penghargaan terhadap kehidupan yang telah berlalu. Melalui ritual yang dirangkai dengan baik, masyarakat Dayak Bakumpai menghormati serta merawat jenazah dengan sebaik-baiknya, sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan tradisi mereka.

Dayak Bakumpai merupakan sebuah kelompok suku Dayak yang menganut agama Islam. Dalam mengamati proses Islamisasi suku Dayak di wilayah aliran sungai Barito, saat penulis melakukan wawancara dengan responden mengenai asal-usul ajaran-ajaran di Dayak Bakumpai, terutama di Kelurahan Muara Tuhup di wilayah aliran sungai Barito, ternyata ajaran-ajaran tersebut berasal dari ulama-ulama yang berasal dari Marabahan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa beberapa praktik yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakumpai, terutama dalam upacara kematian, mengadopsi praktik-praktik berbasis Islam.

Suku Dayak Bakumpai merupakan salah satu sub suku dari suku Dayak Ngaju yang dapat diidentifikasi melalui beberapa dialek dan bahasa yang hampir serupa dengan bahasa Dayak Ngaju. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dalam kalimat-kalimat tertentu yang digunakan oleh mereka, seperti kata *jatun* yang tidak ada dalam bahasa Dayak Bakumpai, kata *tege* yang berarti

(ada), *palus wei* (silahkan masuk), dan sebagainya. Ketika membandingkan kedua suku ini secara linguistik, kita dapat menemukan perbedaan dan persamaan yang signifikan. Penulis mempresenteskan bahwa bahasa Dayak Bakumpai dan bahasa Dayak Ngaju memiliki tingkat kesamaan sebesar 75%. Lebih jauh lagi, perbedaan dan persamaan ini juga dapat ditemukan dalam aspek tradisi dan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing suku.

Maka dari hal ini penulis mencoba untuk menguraikan berbagai tradisi yang memiliki kesamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh kedua suku yang dekat dengan Dayak Bakumpai yaitu, suku Dayak dan suku Banjar:

1. Aspek upacara kematian suku Banjar dengan Dayak Bakumpai

Upacara kematian dalam kalangan Suku Banjar dan Dayak Bakumpai menunjukkan kesamaan yang signifikan dalam tata cara dan nilai-nilai yang melingkupinya. Dalam konteks sejarah, Dayak dan Banjar memiliki ikatan yang erat dan saling mempengaruhi, yang berdampak pada adopsi tradisi dan kepercayaan antara kedua kelompok etnis tersebut.

Melihat dari perspektif historis, Dayak Bakumpai adalah salah satu sub-suku Dayak yang secara geografis berdampingan dengan Suku Banjar di Kalimantan Selatan, Indonesia. Hubungan erat ini berkembang seiring interaksi jangka panjang dan pertukaran budaya antara keduanya. Mereka saling terpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk upacara kematian.

Secara umum, upacara kematian pada Suku Banjar dan Dayak Bakumpai memiliki prinsip yang serupa. Keduanya menghargai prosesi pemakaman yang terhormat dan mengutamakan penghormatan terhadap orang yang meninggal.

Kedua suku ini meyakini bahwa pemakaman yang baik adalah bagian integral dari proses transisi roh ke alam baka.

Namun, perbedaan muncul dalam unsur-unsur agama yang terlibat dalam upacara kematian. Mayoritas masyarakat Dayak Bakumpai menganut agama Islam, yang mempengaruhi pelaksanaan upacara kematian mereka. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika terdapat penggabungan elemen Islami dalam ritus pemakaman Dayak Bakumpai. Hal ini tercermin dalam doa-doa, bacaan ayat suci, atau praktik-praktik agama yang diintegrasikan secara harmonis dengan adat istiadat tradisional.

Dalam keseluruhan, kesamaan upacara kematian antara Suku Banjar dan Dayak Bakumpai menggambarkan hubungan budaya yang kuat di antara keduanya, sementara perbedaan dalam unsur-unsur agama mencerminkan keragaman dan adaptabilitas masyarakat Dayak Bakumpai dalam menyelaraskan tradisi lokal mereka dengan keyakinan keagamaan yang dianut.

Berikut adalah perbedaan yang dapat diidentifikasi antara masyarakat suku Dayak Bakumpai dan suku Banjar berdasarkan praktik-praktik budaya mereka terkait upacara kematian:

a. Serabi

Suku Dayak Bakumpai tidak melakukan pembuatan serabi pada hari ketiga setelah seseorang meninggal. Serabi dibuat hanya saat pengantaran jenazah dan acara ketika malam harinya salat hadiah dari upacara *manurun tanah* sampai *manyaratus*. Penulis tidak melihat pada suku Banjar bahwa membuat serabi itu setiap melaksanakan kegiatan upacara kematian tetapi pada hari tertentu saja.

b. Salat Jenazah

Suku Dayak Bakumpai melakukan pembacaan tobat sahadat dan setelah selesai salat fardu kifayah jamaah saling bersalaman saat melaksanakan salat jenazah dan Suku Banjar juga melakukan salat jenazah, namun tidak disebutkan apakah mereka membaca *tobat sahadat* atau melakukan saling berjabat tangan setelah melaksanakan salat.

c. Buku Yasin

Suku Dayak Bakumpai meletakkan buku Yasin di atas dada mayat, tidak ada informasi yang disediakan tentang kebiasaan suku Banjar terkait penempatan buku Yasin pada mayat.

d. Pengangkatan Jenazah

Suku Dayak Bakumpai mengangkat jenazah tiga kali dengan membaca AlFatihah dan tidak ada informasi yang disediakan tentang kebiasaan suku Banjar terkait pengangkatan jenazah.

e. Bendera dan Payung

Suku Dayak Bakumpai melaksanakan praktik meletakkan bendera dan payung berwarna putih di atas kuburan sebagai bagian dari tradisi mereka. Namun, tidak ada informasi yang tersedia mengenai kebiasaan suku Banjar terkait penempatan bendera dan payung di atas kuburan.

f. Bacaan dan Doa

Suku Dayak Bakumpai memiliki bacaan khusus dan irama tertentu ketika bertahlil, serta membaca doa-doa dari babuhan Bakumpai dan tidak ada informasi

yang disediakan tentang bacaan dan doa-do'a khusus suku Banjar ketika bertahlil. Ketika acara manyaratus dengan membaca *Akramal*.

2. Aspek upacara kematian suku Dayak dengan Dayak Bakumpai

Upacara kematian Dayak Bakumpai dan upacara kematian Tiwah adalah dua tradisi yang berbeda dalam budaya Dayak di Kalimantan, Indonesia. Meskipun keduanya merupakan upacara kematian yang penting dalam kehidupan masyarakat Dayak, ada beberapa perbedaan dan kesamaan antara keduanya.

Kemiripan dalam tradisi ini antara suku Dayak secara umum dan suku Dayak Bakumpai menunjukkan adanya ikatan budaya yang kuat dan adopsi nilai-nilai yang sama di antara mereka. Hal ini dapat dipahami melalui sejarah panjang interaksi antara suku-suku Dayak yang berdampingan dan saling berinteraksi secara sosial, budaya, dan agama. Seiring dengan waktu, terjadi penyebaran dan penyerapan tradisi-tradisi yang saling berpengaruh di antara kelompok-kelompok tersebut.

Berikut ini adalah perbandingan antara upacara kematian Tiwah dan upacara kematian Dayak Bakumpai, yang mencakup beberapa kesamaan dan perbedaan yang signifikan:

- a. Pada upacara Tiwah, terdapat dua kali penguburan jenazah, sedangkan dalam upacara kematian Dayak Bakumpai hanya dilakukan satu kali penguburan.
- b. Saat memandikan mayat dalam upacara Tiwah, dilakukan dengan diiringi irama gong, dan posisi mayat saat dimandikan berbeda, yaitu jika laki-laki maka kaki menghadap ke hilir sungai, sedangkan jika

perempuan, kaki menghadap ke hulu sungai. Jenazah kemudian ditutup dengan kain. Dalam upacara kematian Dayak Bakumpai, proses pemandian sesuai dengan ajaran Islam, tidak mengikuti arah hulu dan hilir, tetapi mengarahkan tubuh jenazah ke kiblat.

- c. Upacara Tiwah melibatkan meletakkan *roko sipa* di atas dada mayat, sedangkan pada upacara kematian Dayak Bakumpai, penggunaan *roko sipa* tidak ada, melainkan digantikan dengan meletakkan buku Yasin di atas dada jenazah.
- d. Dalam upacara Tiwah terdapat praktik "*minih hantu*", yaitu menjaga mayat dengan bermain kartu, melempar beras panas, dan kegiatan lainnya. Namun, dalam upacara kematian Dayak Bakumpai tidak ada tradisi menjaga jenazah dengan bermain-main, melainkan menggantinya dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an di samping mayat.
- e. Dalam upacara Tiwah, peti mati dipoles dengan memolesnya menggunakan darah babi atau ayam. Sedangkan dalam masyarakat Dayak Bakumpai, tidak ada praktik semacam itu, melainkan peti jenazah dihias dengan memolesnya menggunakan tanah di dalam dinding peti mati.
- f. Dalam upacara Tiwah, terdapat prosesi "*mamalas peti*" yang melibatkan pengucapan syukur dan mengangkat peti jenazah ke luar rumah dengan diiringi bunyi gong, serta peti mati dipayungi. Bagian kaki jenazah harus dikeluarkan terlebih dahulu, dan peti jenazah harus

dibawa keluar dan masuk ambang pintu sebanyak tujuh kali untuk laki-laki dan tiga kali untuk perempuan. Pada upacara kematian Dayak Bakumpai, terdapat kesamaan dengan prosesi ini, namun dalam masyarakat Dayak Bakumpai, prosesi tersebut diintegrasikan dengan ajaran Islam. Setelah jenazah disalatkan, mayat dimasukkan ke dalam peti mati dan ditutup. Setelah selesai, jenazah diangkat dan dibacakan AlFatihah dengan tiga kali menurunkan jenazah. Jenazah kemudian dibawa ke kuburan dengan tetap dipayungi di atas peti mati.

- g. *Tantulak matey* merupakan upacara pengusiran roh-roh jahat yang dilakukan saat peristiwa kematian berlangsung. Selain mengusir roh jahat, upacara ini juga bertujuan untuk mengucapkan syukur dan memohon bantuan kepada dewa penyelamat (*sangiang*). Upacara ini biasanya dilakukan setelah tiga hari pemakaman bagi orang biasa, tujuh hari bagi bangsawan/kepala desa, dan tokoh masyarakat. Pada masyarakat Dayak Bakumpai, tidak terdapat tradisi yang terkait dengan kepercayaan kepada roh-roh, namun kita dapat melihat kesamaan dalam upacara kematian Dayak Bakumpai dengan tujuan memberikan keselamatan dan kenyamanan bagi si mayat di alam baka.

Dalam rangkaian perbandingan ini, terlihat bahwa upacara kematian Dayak Bakumpai memiliki beberapa persamaan dengan upacara Tiwah, tetapi dengan penyesuaian sesuai dengan ajaran dan kepercayaan Islam yang dianut oleh masyarakat Dayak Bakumpai. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi dan integrasi nilai-nilai budaya serta agama dalam pelaksanaan upacara kematian mereka.

3. Motivasi dan Tujuan

Dalam konteks upacara kematian, analisis motivasi masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup dapat dikaitkan dengan empat teori yang telah disebutkan di BAB II dan dikaitkan dengan motivasi pada masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup

- a. Pertama, Teori Investasi Pribadi (IP), pada teori ini, pada masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup. memiliki sebuah nilai yang tersendiri sehingga pada saat melakukan sebuah upacara maka hal itu akan membuat pribadi atau dalam keluarga mendapatkan sebuah ganjaran yaitu pahala. Baik itu pahala untuk yang meninggal maupun bagi orang yang masih hidup. Sebagaimana penulis menanyakan kepada seorang tokoh masyarakat Bapak Rasmidi tentang orang yang melakukan sebuah upacara tersebut seperti *mandua hari*, *maniga hari*, *manujuh hari*, *manyalawi*, *mambatang puluh*, *manyaratus*, dan *mahaul*. Hal itu akan menjadi sebuah jariah bagi yang meninggal dan memberikan ganjaran yang lebih walaupun mengadakan acaranya itu tidak besar.
- b. Kedua, teori ekologi, penulis berupaya menguraikan motivasi masyarakat Dayak Bakumpai terkait upacara kematian dalam bab II dengan memanfaatkan konsep teori ekologi. Terdapat empat aspek motivasi yang dijelaskan secara rinci.
 - 1) Konteks ekologis, dalam upacara kematian masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup, terdapat aspek ekologis

yang signifikan. Keberadaan kekerabatan yang kuat, yang dikenal sebagai "*Hampahari*" atau "*ije tato*," menjadi faktor penting dalam memahami motivasi masyarakat Dayak Bakumpai di kelurahan tersebut. Meskipun hubungan kekerabatan mungkin jauh secara garis keturunan, maka tidak mengherankan jika mereka secara bersama-sama bergerak cepat untuk memberikan bantuan ketika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia. Masyarakat Dayak Bakumpai, meskipun memeluk agama Islam, tetap mempertahankan dan menghormati nilai-nilai agama dalam penyelenggaraan upacara kematian. Budaya yang melibatkan upacara kematian tetap menjadi bagian dari praktik mereka hingga saat ini. Dengan demikian, masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya dalam melaksanakan upacara kematian, walaupun aspek-aspek budaya tersebut telah mengalami pengaruh agama Islam.

- 2) Konteks pengalaman, memahami konteks pengalaman dalam motivasi masyarakat memiliki dampak yang signifikan. Terutama pada masyarakat Dayak Bakumpai di kelurahan Muara Tuhup, mereka sangat menghormati pandangan dan kebijaksanaan orang-orang terdahulu, yang dikenal sebagai *uluh batuh* atau *uluh bakas*. Oleh karena itu, ketika mereka akan melakukan suatu kegiatan, terutama menyelenggarakan sebuah upacara, mereka akan terlebih dahulu meminta pendapat dan saran dari orang yang lebih tua di

dalam keluarga. Dengan memperhatikan dan menghargai pandangan orang tua tersebut, masyarakat Dayak Bakumpai di kelurahan Muara Tuhup menunjukkan sikap yang sangat menghormati warisan dan kearifan yang telah ada sejak zaman dulu. Langkah ini memberikan mereka panduan yang berharga dan membantu dalam penyelenggaraan upacara dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi yang mereka anut.

- 3) Konteks kinerja, dalam upacara kematian mengacu pada situasi lingkungan yang terbatas, baik secara spasial maupun temporal, yang dapat diamati dan dihubungkan dengan perilaku yang terjadi selama upacara. Contohnya adalah tindakan penghormatan, pengucapan doa, atau pelaksanaan tugas khusus dalam upacara kematian.
- 4) Konteks eksperimental, dalam konteks upacara kematian Dayak Bakumpai melibatkan perancangan yang cermat oleh masyarakat dengan tujuan menciptakan dan memelihara sebuah rangkaian kegiatan yang memiliki makna dan signifikansi yang mendalam. Pada setiap tahapan upacara, segala peralatan dan acara yang terlibat diatur sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melihat dari teori ini bahwa dalam mengadakan penguburan jenazah, masyarakat Dayak Bakumpai menjalankan ritual pemberian serabi kepada anak-anak. Tindakan ini memiliki signifikansi simbolis dan ritus dalam kepercayaan dan tradisi

mereka. Dengan memberikan serabi kepada anak-anak, mereka berharap agar makanan itu dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pahala kepada almarhum dan cepat sampai pahalanya, karena anak-anak merupakan orang yang bersih dari dosa. Selain itu, dalam pandangan masyarakat, penggunaan payung kematian dan bendera kematian dalam upacara kematian memiliki makna khusus. Payung kematian dianggap sebagai simbol perlindungan dan perlambang kehormatan yang melindungi dan memayungi jenazah yang telah meninggalkan dunia ini, sementara bendera kematian melambangkan perjalanan spiritual dan melibatkan serangkaian keyakinan yaitu, sebagai angin yang akan memberikan kesejukan kepada orang yang meniggal dunia. Namun, penting untuk mencatat bahwa meskipun upacara kematian Dayak Bakumpai melibatkan peralatan dan simbolisme tertentu, pandangan dan keyakinan ini mungkin bervariasi di antara anggota masyarakat yang berbeda. sebagian masyarakat mungkin tidak memercayai secara penuh akan arti dan tujuan dari penggunaan payung kematian dan bendera kematian dalam konteks kematian, namun demikian, keberadaan dan penggunaan elemen ini tetap menjadi bagian yang melekat dalam warisan budaya dan tradisi upacara kematian Dayak Bakumpai.

- c. Konteks Teori Atribusi, masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup menganggap pelaksanaan upacara kematian memiliki

makna yang mendalam sebagai bentuk penghormatan kepada yang telah meninggal. Keluarga bertanggung jawab atas persiapan lengkap dalam pengaturan jenazah agar tidak ada halangan bagi yang meninggal ketika kembali ke hadirat Tuhan. Tujuan dari berbagai acara yang diadakan oleh keluarga adalah untuk memastikan bahwa yang meninggal akan mendapatkan rahmat di alam kubur.

Ada sebuah cerita dalam masyarakat yang menyatakan bahwa jika acara tidak dilakukan dengan hati-hati, orang tersebut dapat mengalami mimpi atau pengalaman dengan orang yang telah meninggal keesokan harinya. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara kematian yang telah ditentukan oleh agama dan tradisi harus diikuti dengan baik agar menghindari kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan.

- d. Teori Tujuan, memahami teori tujuan merupakan langkah yang sangat efektif pada masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup dalam upacara kematian, hal ini dapat dilihat dari sisi perjalanan spritual yang baik bagi yang meninggal dan untuk memelihara hubungan yang kuat antara dunia nyata dan dunia roh.

Dalam konteks upacara kematian, teori tujuan dapat memberikan pemahaman tentang motif dan orientasi yang mungkin mendorong individu dalam berpartisipasi dalam upacara tersebut. Berikut sub-bagian untuk mengetahui motivasi masyarakat dengan menggunakan teori tujuan ini ada tiga orientasi:

- 1) Motivasi berorientasi pada kemampuan (kinerja), Dalam konteks masyarakat Dayak Bakumpai, penyelenggaraan jenazah merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan walaupun hanya satu orang yang melakukannya. Orang yang memiliki sebuah keahlian maka dia akan terpanggil dalam melaksanakannya. Maka tidak boleh tidak pada setiap keluarga apabila ada orang yang tidak bisa dalam mengurus jenazah maka dia harus memanggil tokoh agama atau orang yang serba bisa dalam menjalankan sebuah penyelenggaraan.
- 2) Motivasi berorientasi pada tugas (penguasaan), pada sebuah individu seseorang mungkin lebih fokus pada aspek tugas dalam upacara kematian. Mereka juga merasa terpanggil untuk membantu dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan upacara dengan baik, tanpa memikirkan penilaian tentang kemampuan individu. Mereka melihat tugas itu sendiri sebagai tujuan yang harus dicapai, dan memandang keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tersebut sebagai penghargaan yang memuaskan. Seperti halnya, dalam membuat kotak mati/*tabala*, payung dan bendera kematian, meracik daun pandan, memasak, membuat serabi dan lain sebagainya, mereka dalam melaksanakannya langsung terpanggil untuk melakukan sebuah kebaikan agar meringankan daripada kesedihan keluarga yang telah di tinggalkan.

- 3) Motivasi berorientasi pada sosial, dalam orientasi ini masyarakat memiliki pandangan dengan adanya sebuah acara, merupakan sebuah kebaktian kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa disaat orang yang memiliki sebuah harta yang banyak tetapi tidak melakukan sebuah acara maka mereka tersebut dinamakan dengan orang yang *pangisit* (pelit). Karena dia tidak mau untuk mendermakan hartanya untuk kepetingan orang banyak dan sebagai ganjaran pahala bagi orang yang sudah meninggal dunia.

Dalam keseluruhan analisis ini, teori tujuan membantu kita memahami motivasi dan orientasi individu dalam partisipasi dalam upacara kematian. Beberapa individu mungkin berfokus pada menunjukkan kemampuan, beberapa pada menyelesaikan tugas dengan baik, sementara yang lain lebih berorientasi pada norma-norma sosial dan pengakuan sosial. Setiap orientasi ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang peran dan motivasi individu dalam upacara kematian.